

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGURANGI KEKERASAN
PELAJAR DI SMK NEGERI 10 SEMARANG**



T E S I S

Diajukan sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

Oleh :

JUNAIDI

NIM : 105112088

**PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
2012**

ABSTRAK

Junaidi : Upaya guru PAI dalam mengurangi kekerasan pelajar di SMK Negeri 10 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan dan menganalisis data tentang bentuk-bentuk kekerasan pelajar dan upaya Guru PAI dalam mengurangi kekerasan pelajar di SMK Negeri 10 Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan *phenomenologis*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengambil obyek studi di SMK Negeri 10 Semarang. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan induksi analisis kemudian dideskripsikan. Lebih lanjut, siklus analisis data ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kekerasan siswa di SMK Negeri 10 Semarang dibedakan menjadi 2, yaitu kekerasan yang sifatnya ringan dan kekerasan yang sifatnya berat. Bentuk kekerasan siswa yang sifatnya ringan, yaitu : a) Pemalakan; dan b) Ejekan. Sedangkan bentuk kekerasan siswa yang sifatnya berat, yaitu : a) Pencurian; dan b) Berkelahi/tawuran.

Penyebab kekerasan siswa di SMK Negeri 10 Semarang terjadi tidak hanya karena faktor dari sekolah saja, melainkan juga karena faktor internal siswa sendiri, keluarga, dan lingkungan. Faktor internal siswa sering dikaitkan dengan 3 hal : kondisi frustrasi, pengalaman penelantaran dan kerpibadian. Rumah tangga yang diwarnai dengan kekerasan (antar orang tua terhadap anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak akan meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah semacam modus menjalani hidup yang merupakan bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula.

Ada berbagai bentuk jenis penanganan yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengatasi kekerasan siswa, yaitu melalui : kegiatan Intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diwujudkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perwujudan ketiga tahapan tersebut membutuhkan kompetensi yang terkondisi dalam diri guru. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan dengan Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan shalat jum'at, kegiatan pada bulan suci Ramadhan, kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri, kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban, Pementasan fragmen dan pagelaran lomba pidatoh serta musik bernafaskan Islam pada acara kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam antara lain: MTQ, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernafaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernafaskan Islam, pelaksanaan bazar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana Muslim, buku-buku dan sebagainya, kegiatan menyantuni anak yatim piatu/fakir miskin, dan kegiatan bulan dana amal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun yang lampau, tawuran antar pelajar kerap terjadi di SMK Negeri 10 Semarang. Fenomena ini tampak dari pemberitaan dari masyarakat sekitar sekolah tersebut yang memperburuk citra instansi pendidikan beserta warganya. Maraknya kekerasan pelajar dari tahun ke tahun selalu membawa korban mulai dari luka ringan sampai harus membutuhkan perawatan di rumah sakit. Meski ada dampak buruk akibat kekerasan yang mereka (pelajar) lakukan, namun tampak belum adanya titik terang untuk jera dan berhenti. Dugaan sementara dari peneliti yang mendapat informasi dari masyarakat sekitar sekolah, kasus ini terjadi karena adanya *sense of belonging* (rasa memiliki) sekolah yang berlebihan sehingga menimbulkan jargon bahwa sekolah mereka yang terbaik dan kuat, juga dosa warisan dari kakak kelas mereka yang sering terlibat tawuran atau kasus kekerasan di luar sekolah dengan sekolah lain, dalam hal ini SMK Negeri 10 Semarang.

Fenomena tawuran sangat merugikan dan meresahkan masyarakat secara luas, mulai dari pelajar sendiri, guru sampai warga masyarakat luar sekolah. Hal ini dikarenakan karena kasus tersebut membawa dampak negatif dalam bidang pendidikan terutama citra sekolah di mata dunia pendidikan. Apalagi kasus kekerasan yang terjadi menimbulkan kerusakan, perampasan dan luka fisik. Persoalan ini menegaskan ada kesalahan dalam sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Jika tidak, mengapa kekerasan dalam pendidikan formal (sekolah) terus menerus terulang.

Penyelesaian kasus kekerasan pelajar oleh pihak sekolah harus segera menjadi salah satu agenda utama. Salah satu hal yang patut dilakukan adalah penegakan hukum yang tegas dari pihak sekolah. Pemberian hukuman sebaiknya tidak dipahami dari sudut pandang negatif. Sebab hukuman diberikan untuk memberikan efek jera.

Selama ini, proses pendidikan di tanah air memang terlalu menekankan aspek kognitif, dan kurang memberi perhatian pada aspek afektif. Atas dasar ini, penulis menekankan peran penting dari aspek afektif dalam pendidikan. Karena afektif sebagai tingkah laku penting mempengaruhi kebiasaan dan perilaku seseorang di masa datang.¹

Guru-Guru pendidikan agama Islam merasa terketuk hatinya dengan keadaan generasi muda seperti yang telah dipaparkan di atas. Banyak hal yang mereka lakukan dalam memperbaiki sistem pendidikan yang kurang mengarah pada aspek akhlak. Salah satu di antaranya adalah merumuskan kebijakan sekolah bersama kepala sekolah dan pihak-pihak yang berkompeten dan segera menindaklanjutinya dalam kehidupan keseharian di sekolah. Hal ini membawa manfaat untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kepada peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat dan bernegara.

Selain itu, guru PAI melakukan tindakan preventif, kuratif, dan represif. Kondisi sekolah juga turut membantu dalam mencegah kekerasan tersebut. Terbukti selama ini di kedua sekolah tersebut tidak pernah mengeluarkan anak didik karena kekerasan yang dilakukan dan prestasi yang diperoleh oleh anak didik cukup baik melalui kegiatan intra maupun ekstra sekolah, ditandai dengan tropi yang dipajang pada almari kaca ruang tunggu.

Dengan latar belakang inilah, peneliti ingin mengungkap keadaan yang sebenarnya terhadap peristiwa yang terjadi dan langkah-langkah yang diupayakan sekolah dalam menanggulangi kasus kekerasan pelajar di SMK Negeri 10 Semarang. Dengan demikian, untuk membatasi bidang penelitian ini, peneliti mengambil judul “Upaya Guru PAI dalam Mengurangi Kekerasan Pelajar”. Penelitian difokuskan di SMK Negeri 10 di Kota Semarang” yang lahan kajiannya mengarah pada upaya-upaya guru-guru agama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala-gejala alami.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 10 di Kota Semarang yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kota Semarang Jawa Tengah. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru PAI dan Waka kesiswaan, Waka kurikulum, BK SMK Negeri 10 di Kota Semarang Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara (*interview*), Dokumentasi.

Data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermans. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

BAB II

PERAN GURU PAI DAN PENANGGULNGAN KEKERASAN PELAJAR

A. Pendidikan Agama di Sekolah Umum

1. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan Pendidikan Islam secara keseluruhan menurut Zakiyah Daradjat sebagai berikut: "Kepribadian seseorang yang membuatnya insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah S. W.T." .²

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru agama dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru agama yaitu:³

a. Guru agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru agama adalah mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan ketrampilan.

b. Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai anak didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan

perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Guru agama sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

a. Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.⁴

b. Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.⁵ Sedangkan menurut Departemen Agama RI dalam bukunya Nana Sudjana tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:⁶

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman murid terhadap pelajaran yang diberikan. Di samping itu, seorang guru agama juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

b. Guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik

Yaitu sebagai guru agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin anak didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru agama Islam yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guruguru lain di sekolah tersebut.

d. Guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan

Maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi anak didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

e. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru agama Islam aktif di dalamnya.

f. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru agama Islam bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

B. Peran Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam adalah "Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan Agama Islam". Guru sebagai pendidik formal tidaklah dipandang ringan karena menyangkut aspek kehidupan serta menuntut pertanggung-jawaban yang berat. Akan tetapi banyak orang yang berpendapat asal sudah mempunyai pengetahuan tentang mata pelajaran yang akan diberikan, maka orang dapat menjadi seorang guru. Guru agama adalah guru yang mengajarkan materi bidang studi agama

(Islam) pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan atau dikelola Departemen P dan K dan sebagainya.

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi muridnya, dalam segala tingkah lakunya mencerminkan ajaran agama yang disampaikan dan mampu memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian guru pendidikan Agama Islam tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar untuk mendidik siswa menuju jalan yang baik menurut ajaran agama atau norma-norma. Guru merupakan unsur dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga atau pendidik profesional. Untuk bisa menjadi guru yang profesional harus mempunyai kemampuan dasar yaitu kompetensi keguruan.

Dengan kompetensi ini guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi bidang kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut..

b. Kompetensi bidang sikap

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif

tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

c. Kompetensi bidang perilaku / *performance*

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya

2. Peranan guru agama dalam pendidikan

Peranan yang penulis maksud dalam tesis ini adalah peran atau keikutsertaan guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap atau tingkah laku siswanya, ketinggian yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain diartikan bahwa pengertian peranan adalah peran serta atau usaha guru agama Islam dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna, memberi contoh yang baik, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, pengawasan ketat serta pemberian sanksi.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama Islam sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

C. KEKERASAN PELAJAR

1. Pengertian Kekerasan

a. Arti kekerasan

Secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik (pemukulan menggunakan tangan atau alat, penamparan, dan tendangan) maupun psikis (mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang, dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain). Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik semata, tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban.

Jadi kekerasan mengandung pengertian setiap perbuatan terhadap seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual psikologis termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

2. Akar Kekerasan

Dalam melihat fenomena kekerasan pelajar sebagai berikut:

- a. Kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa *mbolos* sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.
- b. Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.

- c. Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian *vulgar* dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan.
- d. Kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* maupun jalan pintas.
- e. Kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.⁷

3. Faktor-faktor Psikologis Kekerasan

a. Faktor Internal

Faktor Internal individu pelaku sering dikaitkan dengan 3 hal : kondisi Frustrasi, pengalaman penelantaran (*abuse*) dan kepribadian. Frustrasi dialami bila tujuan yang ingin dicapai dihalang-halangi sehingga yang bersangkutan gagal mencapai tujuan. Faktor frustrasi adalah yang menjadi salah satu sumber mengapa mereka yang berpendidikan dan status sosial ekonomi rendah lebih rentan melakukan tindak kekerasan. Adanya pengalaman penelantaran (*abuse*) yang dialami masa kecil. Ini terutama karena budaya pengasuhan kita umumnya mengizinkan tindakan kekerasan dilakukan terhadap anak. Anak yang mengalami pengasuhan dengan pola kekerasan, pada saat besar juga akan mudah sekali melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain, meskipun sebenarnya dia tidak menyukainya. Faktor Kepribadian, orang yang mengalami gangguan kepribadian pola agresif ini dicirikan dengan tingkah laku yang mudah tersinggung dan destruktif bila keinginannya tidak tercapai atau bila menghadapi situasi yang menyebabkan menjadi frustrasi.

b. Faktor Keluarga

Rumah tangga yang diwarnai dengan kekerasan (antar orang tua terhadap anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak akan meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah semacam modus menjalani hidup yang merupakan bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja anak akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik.

Beberapa hal yang terkait dan melekat faktor keluarga antara lain: pola asuh, problem psikologis orang tua dan keluarga yang disfungsional.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.⁸

c. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan diluar sekolah bersama teman-temannya. Meraksi mereka banyak guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, otoriter dalam mendidik siswanya maka membuat para siswanya memiliki perasaan jengkel. Kejengkelan yang tidak terselesaikan akan berakumulasi pada tekanan kejiwaan, putus asa, frustasi atau depresi. Akumulasi kejengkelan mudah terpicu oleh urusan yang sepele sekalipun. Hasil ini kemudian bisa muncul menjadi kemarahan dan kekerasan yang meledak ledak. Kejengkelan pun dapat dilampiaskan dengan menyulut tawuran, bentrokan, kericuhan dan bentuk tindak kekerasan yang lain (bullying).

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan secara makro turut serta berpengaruh terhadap munculnya bullying, baik secara langsung atau tidak langsung. Secara sosiokultural bullying dipandang sebagai wujud rasa frustasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari lingkungan orang dewasa. Tanpa sadar lingkungan memberikan refensi kepada remaja bahwa kekerasan bisa menjadi sebuah cara pemecahan masalah. Faktor –faktor inilah yang menjadi permasalahan kekerasan yang sering terjadi akhir-akhir ini sehingga diperlukan penanganan yang khusus untuk menanganinya.⁹

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan suatu perilaku, baik terbuka, tertutup, menyerang maupun bertahan yang disertai penggunaan kekuatan terhadap orang lain. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat

dilihat, seperti perkelahian. Kekerasan tertutup adalah kekerasan yang tidak secara langsung, seperti mengancam. Kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. Kekerasan defensive adalah kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan diri. Gesekan-gesekan kepentingan, kalau tidak dikelola secara baik, akan berkembang menjadi konflik terbuka (*manifest conflict*) yang tidak jarang berbuntut tindakan kekerasan (*violence action*).¹⁰

4. Bentuk-bentuk Kekerasan

Kekerasan menurut Galtung terbagi dalam empat kategori besar, yaitu:

- 1) kekerasan langsung (*direct violence*),
- 2) kekerasan tak langsung (*indirect violence*),
- 3) kekerasan represif (*repressive violence*),
- 4) kekerasan alienatif (*alienative violence*).

D. Peran Guru PAI Penanggulangan Kekerasan Pelajar/Siswa

1. Menurut Lickona, secara umum, nilai-nilai moral yang ditanamkan bisa meliputi banyak hal, yaitu:¹¹
 - a. Sikap *respect* (menghargai) dan *responsibility* (tanggung jawab)
 - b. Kerjasama, suka menolong
 - c. Keteguhan hati, komitmen
 - d. Kepedulian dan empati, rasa keadilan, rendah hati, suka menolong
 - e. Kejujuran, integritas
 - f. Berani, kerja keras, mandiri, sabar, percaya diri, banyak akal, Inovasi
 - g. Rasa bangga, ketekunan
 - h. Toleransi, kepedulian
2. Dalam konteks Indonesia, kiranya elemen yang tepat dan efektif untuk mengeliminasi kekerasan secara progresif adalah: Pendidikan (*Education*) dan Pelatihan (*Training*). Pendidikan penting dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representatif di masyarakat efektif dan penting bagi generasi yang akan datang. Mengubah sikap tentu membutuhkan skala waktu yang cukup panjang.

3. Upaya pencegahan kekerasan siswa (upaya *preventif*)

Pencegahan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja, supaya tingkah laku yang menyimpang tidak akan timbul atau terjadi. Berikut pencegahan-pencegahan guru pendidikan agama Islam dalam menangani kekerasan siswa:

a. Menghilangkan gejala-gejala

Menghilangkan gejala dengan mengeluarkan *unek-unek* dari hati siswa adalah suatu pencegahan yang dilakukan supaya siswa tidak akan melampiaskan keinginan melakukan kekerasan dari hati mereka, dengan diketahui *unek-unek* tersebut guru dapat mengarahkannya kepada perilaku yang baik. Mungkin perlu diperhatikan menghilangkan gejala-gejala kekerasan tidak semudah yang kita bayangkan, perlu adanya kesabaran dan jangan sampai gegabah dalam menghilangkan gejala-gejala tersebut.

b. Menceritakan tokoh idola

Pencegahan dengan menggunakan cerita baik secara nyata maupun tidak nyata, akan membawa mereka seolah-olah berperan dalam ilusi meniru perilaku budiman dan keteladanan sang tokoh dari cerita tersebut sehingga mereka tidak akan timbul atau melakukan kenakalan lagi.

c. Menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas

Pencegahan semacam ini akan mengurangi mereka dalam berperilaku tidak baik atau tidak akan melakukan kenakalan lagi, karena dengan adanya konsekuensi atau peraturan tetap tinggal di kelas tidak boleh istirahat atau dikeluarkan dari kelas sampai dititipkan ke kelas lain, maka mereka akan sadar dan merasa malu sehingga menjadikan mereka untuk memikirkan akibat atau konsekuensi dari peraturan yang mereka langgar.

d. Mengisi waktu kosong dengan baik

Masalah pengisian waktu kosong dapat dilakukan dengan memberikan kesibukan-kesibukan terhadap siswa, yaitu memberikan tugas-tugas atau baca-baca buku di perpustakaan guna mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan-kenakalan yang mereka buat.

4. Upaya penanganan kekerasan siswa (upaya *kuratif*)

Program penanggulangan kekerasan lebih bersifat *re-edukatif* yaitu untuk memberikan sanksi hukuman kepada para pelaku yang terlanjur melakukan penyimpangan dan juga memperkecil segala bentuk penyimpangan yang mungkin akan dilakukan oleh pelajar lain. Dalam pelaksanaannya, merujuk kepada latar belakang kenapa siswa bertingkah laku demikian. Misalnya: (1) penyimpangan perilaku terjadi karena masalah intern, ini dapat dilakukan dengan mengkonsultasikan dengan remaja tersebut. (2) Penyimpangan yang terjadi berhubungan dengan keluarga, walaupun hal ini di luar kewenangan sekolah, tetapi dapat diatasi dengan menelusuri akibat terjadinya masalah penyimpangan tersebut; seperti presensi, terjadi perubahan tingkahlaku, prestasi menurun, gairah belajar kurang, dll. Masalah yang terjadi akibat pergaulan dengan lingkungan dan bermain, baik di sekolah atau di lingkungan rumah; masalah yang terjadi berhubungan dengan guru pengajarnya atau staf sekolah.

Karena penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa sangat beragam, maka tindakan yang diambil juga harus disesuaikan dengan tingkat penyimpangan yang dilakukan. Apabila penyimpangan itu masih bersifat intern, maka penyelesaiannya dapat dilakukan secara intern di sekolah, apabila memerlukan orang tua remaja diajak berembuk untuk mendapatkan hasil yang optimum.

Perlunya penyelesaian yang melibatkan pihak ekstern, yaitu para psikolog, ahli pendidikan, ulama, semuanya sangat membantu penyelesaian dari problem tersebut. Sebagai tindakan terakhir akan melibatkan aparat hukum, apabila penyimpangan yang dilakukan pelajar tidak dapat ditanggulangi oleh pihak sekolah maupun orang tua, serta apabila penyimpangan tersebut telah dinilai berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat.

E. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kekerasan Pelajar

Upaya GPAI dalam mengurangi kekerasan pada peserta didik di SMK Negeri 10 Semarang yaitu menggunakan dua bentuk variabel, yang pertama menggunakan pencegahan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, yang kedua melalui pengembangan pendidikan di luar kelas. Adapun upaya GPAI yaitu sebagai berikut:

1. Melalui Proses Pembelajaran Di Dalam Kelas (Kegiatan Intrakurikuler)

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan intrakurikuler ini dapat dilaksanakan setelah disusun jadwal pelajaran. Jadwal pelajaran disusun untuk mengetahui apa yang akan diajarkan guru pendidikan agama Islam pada suatu kelas tertentu dalam seminggu.

Bagi guru pendidikan agama Islam/guru lainnya jadwal pelajaran merupakan pedoman di kelas mana ia harus mengajar pada waktu itu dan beberapa lama ia harus berada dikelas itu.¹². Program kurikuler Pendidikan Agama Islam memuat jenis-jenis kompetensi yang ada di sekolah melalui pelajaran Al-Qur'an, tauhid, hadits, fiqih, kebudayaan Islam, dan lain-lain. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, social, spiritual, perilaku, dan penalaran siswa. Paparan materi tersebut masing-masing yaitu:

- a. Pelajaran Al-Qur'an: Pelajaran Al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pelajaran Hadits: Pelajaran Hadits ditujukan agar umat Islam meneladani Rasulullah SAW, dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.
- c. Pelajaran Tauhid: Tujuan pelajaran Tauhid adalah menambah keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan perenungan ayat-ayat Allah. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku umat Islam dapat bersumber pada konsep-konsep keimanan.
- d. Pelajaran Fiqih: Pelajaran fiqih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara social yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, meliputi cara beribadah, berperilaku, dan bermasyarakat.

- e. Pelajaran Budaya Islam: Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditujukan untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah umat Islam serta menyelewengkan pemahaman dan pengalaman siswa tentang konsep ketuhanan.¹³ ..

Dalam memberikan pendidikan guru hendaknya:

- a. Dalam memberikan pendidikan agama haruslah diberikan makanan rohani yaitu dengan menerangkan sebab-sebab dan hikmah-hikmah ajaran agama, untuk menarik pelajaran, supaya berfikir dan merasa puas dalam menerima pelajaran.
- b. Hendaknya pengajaran agama dihubungkan dengan kehidupan masyarakat masa sekarang dan diusahakan perhubungan yang kokoh antara agama Islam dan kehidupan.
- c. Hendaklah diberi dengan segala daya dan upaya pemuda pemudi menunaikan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat.
- d. Hendaklah para pelajar putera-puteri diberi kesempatan untuk turut ikut aktif kedalam peringatan hari-hari besar keagamaan.¹⁴

2. Melalui Pengembangan Pendidikan Di Luar Kelas (Kegiatan Ekstrakurikuler)

Kegiatan ekstrakurikuler, khusus untuk pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain:

- a. Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan shalat jum'at.
- b. Pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan antara lain: acara berbuka puasa bersama, shalat tarawih, ceramah, dan diskusi dengan topik-topik yang relevan dan menarik.
- c. Pelaksanaan kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri.
- d. Pelaksanaan kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban pada bulan Dzulhijjah.
- e. Pementasan fragmen dan pagelaran lomba pidatoh serta musik bernapaskan Islam pada acara kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

- f. Pelaksanaan lomba yang bernapaskan Islam antara lain: MTQ, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernapaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernapaskan Islam, dan peragaan busana Muslim/Muslimah.
- g. Pelaksanaan bazar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana Muslim/Muslimah, buku-buku dan sebagainya.
- h. Pelaksanaan kegiatan menyantuni anak yatim piatu/fakir miskin, khitanan missal, dan kegiatan bulan dana amal.
- i. Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.
- j. Pembinaan perpustakaan masjid/mushala dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu yang bernapaskan Islam.¹⁵

Bentuk baru sistem pendidikan Islam di Indonesia yaitu meliputi tiga bentuk kegiatan pendidikan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian dari kalangan ahli pendidikan Islam di Indonesia. Bentuk-bentuk itu hampir pasti mendukung usaha pendidikan agama Islam di Indonesia. Kegiatan pendidikan itu mempengaruhi orang untuk beragama Islam dan atau meningkatkan keislaman seseorang. Bentuk-bentuk yang dimaksud ialah (1) pesantren kilat dan (2) perguruan silat tenaga dalam, dan (3) hari-hari besar Islam.

1. Pesantren Kilat

Model pesantren kilat diadopsi dari model pembelajaran di pondok pesantren. Disebut pesantren kilat, karena waktu yang dipergunakan relatif singkat yaitu antara satu sampai dua minggu dan diselenggarakan pada musim liburan sekolah atau pada bulan Ramadhan.¹⁶

Asal usul peantren kilat ini karena pada tahun 1970-an orang di Departemen agama mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren Gontor bila datang saat libur sekolah. Disana mereka mondok dan belajar agama selama liburan. Pada tahun 1980- an di Bandung banyak sekali orang yang menyelenggarakan pesantren kilat. Pada saat ini dan menjelang liburan banyak sekali orang-orang yang menyelenggarakan pesantren kilat.¹⁷

Pesantren kilat diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu siswa meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan pembelajaran pesantren kilat secara khusus adalah:

- 1) Siswa memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan *fardhu ain*.
- 2) Siswa mau dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam.
- 3) Siswa memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Penekanan dari tujuan pesantren kilat terletak pada pendalaman pengetahuan dan penghayatan ajaran Islam, peningkatan kepekaan sosial, peningkatan kemampuan dalam praktik ibadah dan pembiasaan perilaku Islam. Peningkatan kemampuan dalam praktik ibadah dilakukan terutama untuk hal-hal yang sifatnya *fardhu ain*. Yaitu praktek wudhu, shalat, puasa dan pembacaan Al- Qur'an. Adapun praktik yang lain, meskipun perlu tetapi momentum Ramadhan lebih kondusif untuk empat jenis praktik ibadah tersebut. Pembiasaan perilaku Islam terutama ditekankan pada pembiasaan *tadarusan*, shalat dhuha dan shalat berjamaah. Adapun untuk sekolah yang tidak mewajibkan penyalahgunaan busana muslimah, kegiatan pesantren kilat bertujuan untuk membiasakan siswa mengenakan busana muslimah.¹⁹

Dalam kegiatan pesantren yang dilakukan di sekolah atau ditempat selain itu sangat besar manfaatnya. Selain bagi orang tua maupun santri itu sendiri. Orang tua tidak khawatir tentang kegiatan anak pada masa liburan selain untuk menghindari pergaulan bebas, minum-minuman keras, nongkrong yang tidak ada manfaatnya. Kekhawatiran orang tua terhadap anak menjadi berkurang. Bagi anak yaitu mereka dapat menambah ilmu pengetahuan tentang agama pada saat mereka liburan.

2. Perguruan Silat Tenaga Dalam

Kegiatan pencak silat tenaga dalam ini digemari oleh banyak kalangan selain untuk melindungi diri pencak silat tenaga dalam ini dapat digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena penyakit. Pencak silat ini di sekolah masuk

kedalam kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler atau kegiatan yang dilakukan pada saat luar jam pelajaran.

Inti pengajaran pencak silat tenaga dalam ialah mencari perlindungan dari bahaya dengan tidak banyak atau sama sekali tidak menggunakan fisik. Belum diketahui secara pasti bentuk tenaga dalam itu. Dalam pendidikan yang menggunakan cara ilmu tenaga dalam ini, cara yang digunakan adalah bagi orang yang mengikuti tenaga dalam harus menepati syarat-syarat yang telah ditentukan. Semakin taat kepada perintah guru semakin kuat ilmu yang ia peroleh. Seperti larangan yang harus dihindari oleh pelaku adalah:

- a. Ilmu ini tidak dapat digunakan untuk menyerang.
- b. Ilmu hanya melindungi kamu selama kamu percaya kepada Tuhan.
- c. Orang yang percaya kepada Tuhan wajib menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Pantangan ilmu ini adalah minum minuman keras, memakai narkoba dan zina.
- e. Semakin patuh kepada Tuhan, semakin dilindungi kamu oleh ilmu ini.²⁰

Proses pendidikan agama yang menggunakan sistem pencak silat ini, selain digunakan untuk mencegah para remaja kedalam kekerasan pelajar, juga dapat dipakai untuk mengurangi anak-anak yang terkena kekerasan pelajar. Hanya system pendidikan ini yang mampu menjangkau. Sekolah pesantren, dakwah pun tidak mampu menjangkau mereka. Dengan demikian lembaga pendidikan ini perlu dibantu dalam pengembangannya.

3. Hari-Hari Besar Islam

Kegiatan hari-hari besar keagamaan dilakukan pada peserta didik saat memperingati hari-hari bersejarah bagi umat manusia. Peringatan besar ini dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan yang bersifat positif. Kegiatan ini dilakukan dengan perlombaan, seminar dan ceramah keagamaan. Dalam kegiatan ini baik dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang bersifat melawan kekerasan, dengan memanggil pakar yang ahli atau mengerti tentang bahaya kekerasan.

BAB III
ANALISIS UPAYA GURU PAI
DALAM MENGURANGI KEKERASAN PELAJAR
DI SMK NEGERI 10 SEMARANG

Berdasarkan pada data-data yang telah dipaparkan akan dianalisis data tentang bentuk-bentuk kekerasan pelajar dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kekerasan pelajar pada siswa-siswi SMK Negeri 10 Semarang, berikut analisis datanya:

A. Bentuk-bentuk kekerasan siswa

1. Kekerasan siswa yang sifatnya ringan:

a. Pemalakan.

Bentuk kekerasan seperti ini dilakukan dengan kesengajaan karena meminta uang temanya dengan cara mengancam, kekerasan pelajar sekarang ini sudah membentuk adanya *sense of belongingness* anggota anggota kelompok pelajar/teman. Sehingga sangat wajar bila setiap saat mudah terjadi kekerasan pelajar. Rasa solidaritas atau kesetiakaawanan antar pelajar/teman cukup tinggi.

b. Ejekan

Mengejek sama dengan menghina dan merendahkan pribadi orang lain, siswa yang diejek akan merasa sakit hati yang akibatnya akan terjadi perselisihan dan pertentangan yang lebih fatal adalah perkelahian. Sifat buruk ini wajib dihindari dan harus dijauhi, agar dalam berteman dan bergaul akan saling menghormati dan menghargai antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sebagai guru agama mempunyai peran yang penting dalam hal ini, karena kaitanya dengan akhlak siswa.

2. Kekerasan siswa yang sifatnya berat

a. Pencurian.

Mencuri merupakan mengambil barang milik orang lain tanpa ijin, Mencuri sebagai perbuatan tercela yang melanggar tata aturan agama, susila, hukum negara dan adat karena merugikan orang lain yang kehilangan

sehingga mengurangi tertibnya keamanan dan kenyamanan, apalagi kalau dilakukan di sekolah yang notabnya lembaga pendidikan dan akan mencoreng nama baik sekolahan yang bersangkutan. Selaku guru agama punya peran penting dalam masalah ini. Bagaimana agar siswa yang sering mencuri tidak melakukan perbuatan tersebut.

b. Berkelahi/tawuran

Penulis melihat bahwa masalah perkelahian pelajar sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab mereka berkelahi lebih dominan disebabkan oleh mereka sendiri, di samping adanya beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai pemicu munculnya tindak kekerasan pelajar.

Di lain pihak para pelajar itu ingin selalu mempertahankan identitas kelompoknya perlu kita kaji lebih lanjut, dari segi positifnya dan juga segi negatifnya. Sebab mereka yang berkelahi itu tidak mengenal suku, agama, atau anak dari orang kaya atau miskin. Semuanya mempunyai satu tujuan yaitu ingin mempertahankan identitas atau eksistensi kelompok.

B. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar di SMK Negeri 10 Semarang

Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar di SMK Negeri 10 Semarang bersifat mencegah, dan juga bersifat menyembuhkan. Hal ini dapat dilihat sesuai dengan hasil penelitian di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muslim, selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan, : "Saya selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang Islami di dalam sekolah, dengan harapan agar siswa-siswi lebih memahami tentang nilai-nilai ajaran Islam, dengan begitu saya akan lebih mudah untuk mengarahkan mereka pada pembentukan akhlak yang baik. Lingkungan yang Islami tersebut saya wujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti halnya: Adanya pembelajaran PAI, yang menekankan pada aspek praktek, bukan hanya teori saja, mewajibkan setiap hari untuk Shalat dzuhur berjama'ah di sekolah, pengajian rutin melalui khotbah shalat Jum'at yang dilaksanakan di sekolah, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

seperti seni baca Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) yang diisi dengan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti Shalat berjama'ah, pengajian, istighosah, mendatangkan ulama' kemudian diskusi bersama, pondok Ramadhan, membaca do'a bersama ketika akan memulai pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas".²¹

Dari penjelasan yang diberikan oleh guru pendidikan Islam di atas maka dapat dipahami bahwasannya strategi yang utama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara mengaktifkan kegiatan keagamaan di dalam sekolah. Indikator dari strategi tersebut, adalah untuk menciptakan suasana yang Islami dan kondusif, sehingga dapat menghindarkan siswa pada segala bentuk perilaku yang menyimpang.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Mental beliau mengatakan,; "Tindakan preventif merupakan pencegahan, yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan remaja jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan."²²

Dengan usaha pembinaan keagamaan yang terarah, maka para remaja akan dapat mengembangkan dirinya dengan baik, sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek jasmani dan rohani. Pada aspek rohani seperti di atas yang telah diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, maka akan menghasilkan pikiran yang sehat dan mengarahkan mereka pada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Selanjutnya strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar yang bersifat menekan atau memperingatkan tidak ditemukan di dalam SMK Negeri 10 Semarang, hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Pebruari 2012, dapat

diketahui bahwa tidak ada upaya tertentu yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar/siswanya yang bersifat menekan, yang bertujuan agar kekerasan tersebut tidak meluas, dan diharapkan agar siswa yang telah melakukan pelanggaran merasa jera. Akan tetapi ada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah yang sifatnya menekan/peringatan, yaitu dengan menerapkan system scor bagi siswa yang melanggar aturan sekolah tersebut, system scor itu ada sebagaimana terlampir dalam tesis ini. System scor akan disesuaikan dengan berat atau tidaknya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semakin berat tingkat pelanggaran yang dilakukan maka akan semakin besar juga skor pelanggaran yang akan didapatkan.²³

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, karena menurut Aat Syafaat. dkk dalam bukunya yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (Juvenile Delinquency), guru pendidikan agama Islam bisa melakukan tindakan-tindakan yang bersifat menekan atau memperingatkan dengan cara memberikan hukuman ataupun peringatan pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya, pada intinya tindakan itu semua dilakukan dengan cara menekan.²⁴

Selanjutnya strategi yang terakhir yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar yang bersifat menyembuhkan atau memperbaiki kembali anak yang pernah melakukan perbuatan menyimpang, dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muslim, selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan, “Saya melakukannya melalui nasehat-nasehat dan pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik secara langsung dengan menggunakan pendekatan keagamaan, karena menurut saya pengaruh pendidikan agama Islam dalam membina akhlak terhadap siswa SMK sangat besar manfaatnya dibandingkan disiplin ilmu yang lainnya, karena materi pelajaran selalu mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik pada siapapun, seperti menghormati guru itu sama dengan menghormati orang tua sendiri”.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar atau siswa yang bersifat kuratif (penyembuhan) dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat keagamaan, pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik yang ini semua dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Aat Syafaat. dkk, dalam buku yang sama seperti di atas beliau mengungkapkan, “Tindakan kuratif (penyembuhan) ini dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan, dan nantinya dapat berperan lagi dalam masyarakat”.²⁶

Dalam melakukan tindakan kuratif atau penyembuhan ini, sebagai pendidik sebisa mungkin untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat siswa menjadi lebih baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan adalah: di sekolah anak diberikan bimbingan agama seperti halnya siraman rokhani tentang akhlakul karimah, serta pembacaan Al Qur’an secara bersama-sama. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan siswa akan sadar atas perbuatan yang dilakukannya.²⁷

Dari uraian di atas maka dapat di pahami, dalam menanggulangi kekerasan pelajar yang bersifat penyembuhan dilakukan dengan cara menasehati, memberikan siraman rokhani, dan juga membiasakan siswa untuk membaca Al Qur’an secara bersama-sama. Dengan begitu diharapkan agar siswa sadar atas segala bentuk perbuatan yang telah dilakukannya, serta diharapkan dapat mengembalikan akhlak siswa seperti sedia kala dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

C. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar di SMK Negeri 10 Semarang

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan faktor pendukung bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar ada beberapa hal, di antaranya adalah: Hasil wawancara dengan Bapak Muslim, selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan, Faktor pendukungnya adalah

mayoritas guru, siswa, dan masyarakat sekitar SMK Negeri 10 Semarang adalah muslim, jadi untuk mengadakan kegiatan keagamaan bisa dilaksanakan dengan mudah, dan bisa dibantu oleh guru yang lainnya, tersedianya masjid yang cukup besar di dalam sekolah, sehingga memudahkan kita semua dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.²⁸

Selain itu hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan faktor pendukung yang lainnya yaitu siswa yang ada di SMK Negeri 10 Semarang, memakai seragam yang sopan seperti layaknya seragam sekolah di militer, dan sebagian memakai jilbab. Sedangkan untuk yang non muslim tetap memakai seragam sekolah bagi perempuan rok di bawah lutut. Hal ini merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Selain itu hasil pengamatan yang lain juga menunjukkan, tersedianya sarana dan prasarana dalam menunjang aktivitas keagamaan di sekolah, misalnya adanya masjid, yang saat ini direnovasi kembali untuk diperbesar, sehingga memudahkan dalam melakukan aktivitas keagamaan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan faktor pendukungnya adalah mayoritas warga SMK adalah muslim, peraturan sekolah yang merupakan pemakaian seragam ala militer bagi siswa, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan di dalam sekolah. Sarana dan prasarana merupakan hal yang cukup urgen dalam mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan, karena pendidikan tidak akan terlaksana secara maksimal tanpa adanya sarana dan prasarana yang melengkapinya.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan faktor penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar ada beberapa hal, di antaranya adalah: Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui siswa yang bersekolah di SMK Negeri 10 Semarang berasal dari daerah yang berbeda-beda, yang secara tidak langsung mereka membawa karakter yang berbeda-beda juga, dan tidak menutup kemungkinan ada yang baik dan juga ada yang buruk. Jadi lingkungan yang luas juga merupakan faktor penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan siswanya. Selain itu dapat peneliti amati saat siswa pulang sekolah,

mereka dijemput temannya dari luar sekolah, ada yang memakai seragam lain, ada juga yang memakai baju bebas. Hal ini mengakibatkan baik guru pendidikan agama Islam maupun orang tua tidak dapat memberikan kontrol secara langsung terhadap anaknya.³⁰

Lingkungan merupakan unsur yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Anak yang berkepribadian baik akan menjadi buruk jika lingkungan disekitarnya tidak kondusif.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muslim selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan, Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama Islam, atau orang tua tidak peduli terhadap nasib anaknya, tidak bisa menjadi contoh anak, pengaruh lingkungan yang luas dan tidak memiliki sumber belajar/ buku sehingga selalu dimarahi oleh Bapak Ibu guru.

Hasil observasi dan juga hasil wawancara di atas ternyata berkisar dan sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Mental beliau mengatakan, Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Kurangnya pendidikan agama Islam.
- b. Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan anaknya.
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu
- d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi.
- e. Banyaknya film-film, buku bacaan yang tidak baik.
- f. Merosotnya moral dan mental orang dewasa.³¹

Berdasarkan beberapa faktor penghambat yang disebutkan di atas, maka semua itu menjadi faktor penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan berbagai tindakan penanggulangan kekerasan pelajar atau siswa di SMK Negeri 10 Semarang.

D. Kebijakan Sekolah dalam Penanggulangan Kekerasan Siswa

Tindak kekerasan tak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif, demikian di

SMK Negeri 10 Semarang. Namun sekolah sudah maksimal memberi peringatan secara rutin tiap apel siswa setiap hari Rabu dan Sabtu yang dinamakan apel STP2K yang langsung disampaikan oleh Kepala sekolah dan setiap upacara hari senin dan hari-hari nasional oleh pembina Upacara.

Ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan dari sekolah, selagi kekerasan masih bersifat ringan akan dibina oleh guru BP/BK, guru PAI, Wali Kelas yang bermasalah diberikan nasehat-nasehat, sangsi-sangsi dan mencari solusi agar siswa tidak berbuat lagi, kesalahan yang mereka lakukan.

Jika kekerasan yang dilakukan siswa sudah tergolong berat, maka dari sekolah akan memanggil orang tuanya, dan mengembalikan siswa tersebut pada orang tuanya alias mereka dikeluarkan dari SMK Negeri 10 Semarang, yang termasuk kategori berat yaitu mencuri, Narkoba, Berkelahi/tawuran, hamil-menghamili.

E. Solusi Guru PAI untuk Menanggulangi Kekerasan Pelajar

Usaha yang perlu dilakukan untuk menanggulangi kekerasan pelajar agar tidak terjadi dan terulang lagi di tahun-tahun mendatang menurut penulis banyak cara yang dapat di tempuh diantaranya dengan jalan, yaitu:

1. Pembinaan di dalam keluarga

Peranan orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan pelajar sangatlah penting. Oleh karena itu, pembinaan dalam keluarga bagi pelajar perlu ditingkatkan dengan jalan :

a. Menumbuhkan dan membina kehidupan beragama pada anak

Terciptanya ketaqwaan pada siswa akan menghindari perbuatan yang tercela seperti kekerasan pelajar. Berbagai kesibukan orang tua, penanaman nilai-nilai ketaqwaan terhadap siswa dalam keluarga sering terabaikan . Sehingga siswa tidak memiliki pegangan atau pondasi yang kuat. Konflik antar siswa merupakan indikasi kekeringan jiwa pelajar. Mereka sudah tidak kenal lagi sesama teman, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Melihat fenomena tersebut, agar siswa tetap memiliki nilai-nilai agama, orang tua harus mendatangkan guru agama sebagai pengganti kesibukan orang tua untuk membimbingnya. Sehingga diharapkan siswa

selalu memiliki nilai-nilai ketaqwaan, yaitu memelihara hubungan dengan Tuhan serta hubungan dengan sesama manusia. Sebagai manifestasi hubungan dengan Tuhan serta hubungan dengan sesama manusia,. Sebagai manifestasi hubungan dengan Tuhan, pelajar melaksanakan perintah kebaikan. Seperti saling menghormati, menolong sesama manusia, saling menasehati dan lain-lain. Dengan demikian bila siswa memiliki ketaqwaan dan keimanan yang benar akan menjadi orang saleh, baik secara spiritual maupun salah secara sosialnya.

Untuk menghayati dan banyak mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut tersebut diharapkan agar siswa kelak menjadi insan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Menumbuhkan rasa kasih sayang dari kedua orang tua

Menumbuhkan rasa kasih sayang dari kedua orang tua, kepada anak-anak merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Kasih sayang bukan hanya mencakup segala kebutuhan hidup, tapi kasih sayang yang benar-benar tulus dan ikhlas dari kedua orang tuanya. Bila kasih sayang kedua orang tua tersebut benar-benar diberikan, siswa merasa terlindungi serta akan menyampaikan problem yang dimiliki kepada orang yang terdekat yaitu orang tua. Dengan demikian siswa akan merasa tanggung jawab dan tidak akan mudah menerima ajakan teman untuk berbuat yang tidak baik seperti tawuran pelajar.

c. Memberikan aktivitas kegiatan di rumah

Biasakanlah anak-anak kita untuk mempunyai kesibukan, selain kesibukan sebagai seorang pelajar, kita berikan juga kesibukan di luar sekolah, khususnya kesibukan di rumah. Misalnya mereka diberi pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendidik mereka jika kelak mereka sudah berkeluarga. Seperti mencuci pakaian, memelihara tanaman, memelihara binatang kesayangan dan ketrampilan lainnya. Dengan demikian kita sudah memberikan kepercayaan pada dirinya bahwa ia juga mampu berbuat dan bekerja pada kegiatan sehari-hari di rumah.

Dengan cara ini akan terbentuk sifat dan pribadi anak menjadi dewasa dalam berfikir dan bertindak serta mempunyai wawasan dan tanggung jawab yang luas dalam memecahkan setiap permasalahan yang ditemuinya. Sifat dewasa dari siswa tersebut dapat memberikan suatu gambaran yang baik di dalam tingkah perbuatannya baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat sekitarnya.

2. Pembinaan di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sarana dan fasilitas pendidikan kedua, setelah pendidikan di rumah. Oleh karena itu, sekolah merupakan sarana yang penting dan harus mendapat perhatian penuh dari para pengelolanya agar masalah perkelahian antar pelajar tidak terulang lagi, untuk itu pihak sekolah dapat melaksanakan, antara lain:

a. Hubungan antara orang tua dengan sekolah

Hubungan antara orang tua atau wali murid dengan pihak sekolah harus dipererat. Selama ini hubungan antara sekolah dengan masyarakat atau wali murid hanya terbatas kepada formalitas, yakni pengambilan rapor untuk kenaikan kelas. Hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat atau wali murid adalah sebagai wujud rasa tanggung jawab pada pendidikan. Untuk menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat (*School Community*), perlu mengefektifkan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3)/Komite Sekolah. Karena peranan organisasi ini, yang merupakan wadah perwakilan orang tua murid hanya mendapat porsi tentang penentuan besar kecilnya sumbangan pembangunan di sekolah, bukan ikut mengambil kebijakan bila ada anak kekerasan pelajar.

b. Tingkatkan disiplin sekolah untuk para guru

Masalah disiplin sekolah sangat penting sekali, khususnya bagi para guru. Ketidak disiplin seorang guru dalam tugas mengajar, seperti sering terlambat dalam mengajar, sering tidak masuk, serta tidak profesional, akan membawa dampak yang tidak baik pada siswa. Guru kehilangan kewibawaan, siswa tidak memiliki keteladanan yang harus di ikuti di sekolah. Sehingga siswa akan melakukan ketidak disiplin di sekolah, karena merasa tidak ada yang diikuti.

Untuk itu para guru haruslah juga diberikan semacam ketentuan-ketentuan atau peraturan, seperti: mereka mengajar benar-benar guru di bidangnya, mempunyai ketrampilan dan kemampuan serta pendidikan yang cukup, bukan guru asal jadi.

c. Tingkatkan disiplin sekolah untuk murid

Sekolah harus membuat tata tertib yang selengkap mungkin untuk para murid. Peraturan tersebut harus benar-benar dihayati, seperti pelajar laki-laki jika pergi ke sekolah jangan sampai kobo, baju celana dan lain sebagainya harus benar-benar bersih dan seragam, rambut disisir baik, tidak gondrong dan lain sebagainya. Begitu juga bagi pelajar putri, jangan memakai pakaian yang dapat merangsang pelajar putra, misalnya dengan rok mini dan ber-make-up, seperti orang mau pergi pesta. Begitu juga peraturan lainnya, seperti jam masuk sekolah harus tepat. Jika berhalangan harus memberikan kabar dan peraturan lainnya. Pada pokoknya sekolah harus membuat peraturan tata tertib sekolah dengan mengenakan sanksi apabila pelajar itu melanggar peraturan tersebut. Agar peraturan sekolah dapat dilaksanakan dengan baik, pihak sekolah perlu koordinasi dengan orang tua murid, sehingga orang tua akan mengerti dan akan mengontrol putra putrinya bila melanggar tata tertib sekolah serta akan menerima sanksi apapun bila anaknya melakukan kekerasan.

d. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk anak didik sangatlah penting sekali, misalnya kegiatan organisasi, seperti OSIS, Pramuka, Latihan kepemimpinan, diskusi kelompok, pesantren kilat, kelompok studi ilmiah, dan lain sebagainya.

Namun selama ini keberadaan organisasi siswa tersebut belum optimal dan masih bersifat formalitas. Siswa masuk di salah satu organisasi tersebut hanya ikut-ikutan teman dan yang penting ingin mendapat nilai ekstrakurikuler. Untuk menanggulangi terjadinya kekerasan pelajar peranan OSIS sangat penting. Oleh karena itu, setiap OSIS di masing-masing SMK se-Kota Semarang perlu melakukan koordinasi untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan pelajar dengan mengadakan pertemuan satu bulan sekali untuk

membicarakan program-program OSIS terutama yang berkaitan dengan tawuran. Selain itu para pelajar dapat juga diberikan kegiatan yang sifatnya latihan mengembangkan bakat, misalnya bidang olahraga, seperti: Latihan sepak bola, volly ball, tenis meja, pencak silat, tinju dn olahraga lainnya. Yang penting mereka dilibatkan dalam kegitan yang bersifat ekstra tersebut sehingga anak didik merasa bakat dan hobinya tersalurkan seacara benar dan tidak melwan hukum.

3. Pembinaan di Lingkungan Pemerintah dan Masyarakat

Untuk mengatasi masalah kekerasan pelajar, bukan saja dibebankan kepada orang tua atau sekolah, tapi diperlukan kerjasama semua pihak, terutama pembinaan dilingkungan pemerintahan dan masyarakat, yang antara lain dapat kami jabarkan sebagai berikut:

a. Peranan Pemerintah

Peran Pemerintah dalam hal ini Pendidikan Nasional (DIKNAS), setelah banyak mempelajari tentang masalah kekerasan pelajar, maka melalui Menteri Pendidikan Nasional membuat peraturan, khususnya berkaitan dengan proses belajar mengajar, misalnya:

- (1) Menutup sekolah yang tidak memenuhi persyaratan baik dari segi sarana, fasilitas maupun tenaga yang mengelola, sebab jika ada sekolah yang tidak digarap secara profesional banyak dampak negatifnya.
- (2) Bekerjasama dengan pihak sekolah, memindahkan anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosila yang lebih baik.
- (3) Mendirikan semacam lembaga klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan yang diderita oleh ank didik.
- (4) Mengatur sistem rayon bagi mereka yng sudah selesai jenjang pendidikan kepada sekolah yang dekat dari rumahnya. Sebab jika seorang murid pergi sekolah tidak banyak memakan waktu, tenaga dan uang. Disamping itu jika anak pergi ke sekolah naik bus, maka banyak dampak seperti terlalu lama menunggu bus, tidak mau bayar ongkos, busnya penuh sesak sehingga akn mudah emosi.

- (5) Mendirikan sarana pendidikan ketrampilan yang lebih intensif misalnya balai latihan olahraga, balai latihan penelitian ilmiah dan lain sebagainya.
 - (6) Bekerjasama dengan pihak kepolisian mengadakan razia di sekolah-sekolah, khususnya kepada murid-murid yang membawa barang atau alat-alat yang tidak ada kaitannya dengan sekolah, seperti senjata tajam, alat kontrasepsi, buku-buku porno dan lain sebagainya.
 - (7) Membentuk tim khusus dalam hal penanggulangan kekerasan pelajar yang melibatkan semua unsur, misalnya kepolisian, lembaga-lembaga keagamaan dan instansi yang terkait.
- b. Peranan Ulama dan lembaga Keagamaan

Peranan ulama dan lembaga keagamaan lainnya sangatlah erat hubungannya dengan pendidikan anak khususnya dalam masalah keagamaan. Untuk itu peranan ulama dan lembaga keagamaan sangatlah penting sekali, misalnya:

- (1) Melalui acara pengajian di majelis taklim, masjid, musholla dan lain sebagainya memberikan penjelasan bahwa berkelahi/kekerasan itu tidak baik menurut ajaran Islam, untuk itu jangan dilakukan oleh seorang pelajar.
 - (2) Lembaga dan organisasi keagamaan, seperti : Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Dakwah Islamiyah (DDII), Muhamadiyah, Nahdatul Ulama, dan lain sebagainya bekerja sama dengan Menteri atau Kanwil Departemen Pendidikan Nasional menyusun program pembinaan dan pengkajian Islam bagi pelajar yang ingin memperdalam tentang keislamaan. Selama ini organisasi keagamaan tersebut hanya bersifat menyampaikan fatwa dan belum ada tindakan nyata untuk menangani permasalahan yang dihadapi para pelajar.
- c. Peranan Pihak Kepolisian

Selama ini peran kepolisian hanya menggiring ke Poltabes setelah itu dilepas. Sehingga siswa merasa terbiasa tidak ada sanksi yang berarti. Melihat fenomena tersebut hendaknya pihak kepolisian atau keamanan dapat melakukan:

- (1) Mengadakan razia terhadap anak-anak sekolah, khususnya mereka yang mengenakan atau berpakaian seragam sekolah berada di tempat-tempat hiburan ketika jam pelajaran sedang berlangsung.
- (2) Melarang penjual minuman keras yang berdekatan dengan sekolah, juga melarang berdirinya tempat hiburan jika memang dekat sekolah
- (3) Mengadakan piket dan jaga secara terus-menerus terutama ketika jam-jam pergi dan pulang sekolah, di tempat-tempat yang dianggap sarang bertemunya para pelajar, seperti terminal, halte bus, tempat hiburan yang dilewati anak sekolah dan lain sebagainya. Karena tempat-tempat tersebut sering dimanfaatkan pelajar untuk tawuran.
- (4) Melakukan pengusutan perkara dan mengajukan ke pengadilan bagi para pelajar yang telah melakukan tindak pidana kekerasan.

4. Pembinaan Kesadaran di Bidang Hukum

Pembinaan dan kesadaran di bidang hukum bagi pelajar sangatlah penting, sebab mereka harus diberikan penjelasan tentang masalah hukum.

BAB IV

PENUTUP/KESIMPULAN

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan setelah melalui beberapa tahapan prosedur ilmiah mulai dari tahap perencanaan, identifikasi masalah, pengumpulan dan penyajian data sampai pada tahapan analisa data, sehingga akhirnya disajikan dalam bentuk tesis ini. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Kekerasan siswa di SMK Negeri 10 Semarang dibedakan menjadi 2, yaitu kekerasan yang sifatnya ringan dan kekerasan yang sifatnya berat. Bentuk kekerasan siswa yang sifatnya ringan, yaitu : a) Pemalakan; dan b) Ejekan. Sedangkan bentuk kekerasan siswa yang sifatnya berat, yaitu : a) Pencurian; dan b) Berkelahi/tawuran.
2. Penyebab kekerasan siswa di SMK Negeri 10 Semarang terjadi tidak hanya karena faktor dari sekolah saja, melainkan juga karena faktor internal siswa sendiri, keluarga, dan lingkungan. Faktor internal siswa sering dikaitkan dengan 3 hal : kondisi frustasi, pengalaman penelantaran dan kepribadian. Rumah tangga yang diwarnai dengan kekerasan (antar orang tua terhadap anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak akan meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah semacam modus menjalani hidup yang merupakan bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan diluar sekolah bersama teman-temannya. Apabila guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, otoriter dalam mendidik siswanya maka membuat para siswanya memiliki perasaan jengkel. Kejengkelan yang tidak terselesaikan akan berakumulasi pada tekanan kejiwaan, putus asa, frustasi atau depresi. Akumulasi kejengkelan mudah terpicu oleh urusan yang sepele sekalipun. Hasil ini kemudian bisa muncul menjadi kemarahan dan kekerasan yang meledak-ledak. Lingkungan secara makro turut serta berpengaruh terhadap munculnya bullying, baik secara langsung atau tidak langsung.

Secara sosiokultural *bullying* dipandang sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari lingkungan orang dewasa. Tanpa sadar lingkungan memberikan refensi kepada remaja bahwa kekerasan bisa menjadi sebuah cara pemecahan masalah.

3. Ada berbagai bentuk jenis penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kekerasan siswa, yaitu melalui : kegiatan Intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diwujudkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perwujudan ketiga tahapan tersebut membutuhkan kompetensi yang terkondisi dalam diri guru. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan dengan Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan shalat jum'at, kegiatan pada bulan suci Ramadhan, kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri, kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban, Pementasan fragmen dan pagelaran lomba pidatoh serta musik bernafaskan Islam pada acara kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam antara lain: MTQ, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernafaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernafaskan Islam, pelaksanaan bazar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana Muslim, buku-buku dan sebagainya, kegiatan menyantuni anak yatim piatu/fakir miskin, khitanan missal, dan kegiatan bulan dana amal.

Syukur alhamdulillah hanya dengan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penulis sadar semua usaha yang dilakukan oleh penulis tiada berarti, tanpa ridlo-Nya dan bantuan dari berbagai pihak yang membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Akhirnya, dengan kerendahan hati, kesadaran dan keyakinan penulis bahwa segala sesuatu tiada yang sempurna, hanya Dialah Maha sempurna, untuk itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan tesis ini.

CATATAN AKHIR

- ¹ Suprapti, 2009: 153
- ² Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia, 1999, hlm. 41
- ³ Daradjat 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 2001, hlm. 265
- ⁴ Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo 1998, hlm. 99).
- ⁵ (An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro 1989, hlm. 98)
- ⁶ Nana Sudjana *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo 1998, hlm. 48-50)
- ⁷ Assegaf, Abd. Rachman, 2002, *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- ⁸ Santrock, *Adolescence. Perkembangan Remaja*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga. 1996
- ⁹ Yariyanto, *Peran Guru Vs Kekerasan Pelajar* (artikel), 2010
- ¹⁰ Hendry Ar, *Sosiologi Konflik* (Telaah Konflik dan Perdamaian), Pontianak, STAIN Pontianak Press (anggota IKAPI), 2009, hlm. 3
- ¹¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 53
- ¹² Abdul Rachman Shaleh, 2006: 169-170
- ¹³ *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008, hlm. 157-158
- ¹⁴ Mahmud Yunus, 1965: 11-12
- ¹⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 174-175
- ¹⁶ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 9.
- ¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 120.
- ¹⁸ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 139.
- ¹⁹ Endin Mujahidin, 2005 *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 140-141.
- ²⁰ *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 128-129.
- ²¹ Wawancara dengan Bapak Muslim, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 18 Pebruari 2012, jam 13.00, di ruang BK
- ²² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Agung, 1996, hlm. 49
- ²³ Hasil pengamatan, tanggal 18 Pebruari 2012, jam 09.00, di ruang BK
- ²⁴ Aat Syafaat. dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008, hlm. 143.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Muslim, guru Pendidikan agama Islam, tanggal 20 Pebruari 2012, jam 09.00, di depan ruang guru)

²⁶ Aat Syafaat. dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008, hlm.144

²⁷ Aat Syafaat. dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008, hlm.144.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Muslim, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 21 Pebruari 2012, jam 08.45, di depan ruang BK

²⁹ Hasil pengamatan, di halaman depan ruang BK, tanggal 22 Pebruari 2012, jam 09.50

³⁰ Hasil pengamatan di depan sekolahan, tanggal 22 Pebruari 2012, jam 13.10.

³¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Agung , 1996, hlm. 13

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, PT. Gaja Grafindo Persada, Jakarta
- Andersen, Lorin. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Assegaf, Abd. Rachman, 2002, *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Barda Nawawi Arief, 1998, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Berkowitz, L. (1982). *Aversive Conditions as Stimuli to Agression*, in L. Berkowitz (Ed), *Advances in Experimental Social Psychologi*, vol. 15, New York Academic Press
- Bonger, W.A; 1962, *Pengantar Tentang Kriminologi* terjemahan R.A Koenoen; Penerbit PT. Pembangunan Jakarta;
- Daradjat, Zakiyah, 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana.
- _____, 1995, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhama, Jakarta,
- _____, 1996, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Agung.
- _____, 1971, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang dosen dan guru*, Jakarta, Cipta Jaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.

-
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 1995. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Douglas, Jack D. & Frances Chaput Waksler; 2002, *Kekerasan dalam Teori-Teori Kekerasan*; Ghalia Indonesia;
- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan* (Terj. Imam Muttaqin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* . Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hendry Ar, Eka, 2009, *Sosiologi Konflik* (Telaah Konflik dan Perdamaian), Pontianak, STAIN Pontianak Press (anggota IKAPI).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardalis, 2004, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. And Huberman, 1994, *Qualitative Data Analisis: An Expanded Sourcebook* London: Sage Publications.
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Myers, David G. (2002). *Social Psychology*. 7th edition. Hope College, Holland, Michigan: McGraw Hill
- Paraba, Hadirja, 2000. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- R. Suhandhi, 1981, *KUHP dan Penjelasannya*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Santrock, J.W. 1996. *Adolescence*. Perkembangan Remaja. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo.
- _____,1987, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al Gesindo.
- Sutrisno Hadi. 1979. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta. UGM Press.
- Soenarjo, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Depag RI .
- Soerjono Soekanto. 1984. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, 2000, *Refleksi dan Referensi Pendidikan di Indonesian Memasuki Millennium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa.
- W.J.S. Poerwadarminta,1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yunus, Mahmud. 1965. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur,1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Umar Tirtarahardja, Lasula,2001, *Pengantar Pendidik*, Rireka Cipta, Jakarta

Artikel:

- Ahmad Nawawi, *Artikel Intervensi Sosial terhadap Tawuran Pelajar SMU*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UPI Bandung, 2 Januari 2012.
- Ahwan, http://wmc-iainws.com/detail_artikel.php?id=36, diakses, 13-10- 2011.
- Yariyanto, 2010, *Peran Guru Vs Kekerasan Pelajar* (artikel)
- Mami Hajaroh. 2008. *Respect: Pendidikan untuk Mencegah Kekerasan di Scotlandia*. Majalah Ilmiah Fondasia: FIP UNY